LPPM
UNIVERSITAS PAHLAWAN
TUANKU TAMBUSAI

ISSN 3164-4937
Vol.1 No.2 Page 1-6

Pijarwiyata: Jurnal Pendidikan

Kritik Sanad: Ittisal Al-Sanad, Jarh Wa Ta'dil, Dan Kredibilitas Perawi

Ahmad Manshur[1], Shofa Nur Farihatuts Tsalitsah[2], Siti Nur Faizah[3],
[1,2,3]Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
E-Mail: [1]manshur@unugiri.ac.id, [2]rihashofa@gmail.com, [3]faizahsitinur64@gmail.com

Published: Oktober, 2026

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritik sanad dalam ilmu hadis, khususnya mengenai *ittisal al-sanad*, *jarh wa ta'dil*, dan kredibilitas perawi, serta menjelaskan keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam menentukan kualitas periwayatan hadis. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemeriksaan sanad untuk memastikan bahwa hadis yang dijadikan sebagai sumber ajaran Islam memiliki jalur periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan artikel jurnal ilmiah dan literatur yang relevan dengan pembahasan kritik sanad hadis. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran informasi sesuai dengan fokus kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ittisal al-sanad* berfungsi untuk memeriksa kesinambungan hubungan periwayatan antara seorang perawi dengan perawi sebelumnya. Sementara itu, *jarh wa ta'dil* digunakan untuk menilai keadaan dan kualitas perawi berdasarkan penilaian yang sesuai dengan kaidah ilmu hadis. Adapun kredibilitas perawi berkaitan dengan aspek keadilan (*'adalah*) dan ketelitian (*dhabt*) dalam menerima, menjaga, serta menyampaikan hadis. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat digunakan secara terpisah dalam menentukan kualitas suatu riwayat. Selain itu, pemeriksaan sanad perlu memperhatikan kemungkinan adanya kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat tersembunyi (*'illat*) yang dapat memengaruhi penilaian terhadap hadis. Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sanad merupakan proses penting yang membutuhkan ketelitian, kehati-hatian, dan pemeriksaan secara menyeluruh. Pemahaman terhadap *ittisal al-sanad*, *jarh wa ta'dil*, dan kredibilitas perawi dapat membantu peneliti maupun mahasiswa memahami dasar penilaian kualitas hadis secara lebih terarah. Dengan demikian, penerapan metode kritik sanad berdasarkan kaidah ilmu hadis diperlukan agar penilaian terhadap suatu riwayat memiliki dasar keilmuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keywords: Kritik Sanad, Ittisal al-Sanad, Jarh wa Ta'dil, Kredibilitas Perawi, Ilmu Hadis.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam menjelaskan dan memperkuat pemahaman terhadap Al-Qur'an. Hadis digunakan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, sehingga keaslian dan kualitas periwayatannya perlu diperhatikan. Namun, proses penyampaian hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya melibatkan banyak perawi yang memiliki keadaan dan tingkat ketelitian berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan metode penelitian yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa hadis yang diterima memiliki jalur periwayatan dan kualitas perawi yang dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu metode penting dalam kajian ilmu hadis adalah kritik sanad.

Kritik sanad merupakan proses penelitian terhadap rangkaian perawi yang menyampaikan hadis, mulai dari perawi terakhir hingga sumber periwayatannya. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengetahui urutan perawi, tetapi juga memeriksa kesinambungan hubungan periwayatan dan kualitas orang-orang yang terlibat di dalamnya. Nadhiran (1996) menjelaskan pentingnya telaah metodologis dalam kritik sanad sebagai bagian dari upaya menilai kualitas periwayatan hadis. Sejalan dengan itu, Tasbih dan Abdullah menempatkan kritik sanad sebagai kajian yang memerlukan metode dan ketentuan tertentu agar penilaian terhadap hadis tidak dilakukan secara sembarangan. Dengan demikian, kritik sanad menjadi bagian penting dalam menjaga ketelitian dan kehati-hatian dalam menerima hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Dalam pelaksanaannya, kritik sanad berkaitan erat dengan beberapa aspek utama, yaitu *ittisal al-sanad*, *jarh wa ta'dil*, dan kredibilitas perawi. *Ittisal al-sanad* berkaitan dengan ketersambungan hubungan periwayatan antara seorang perawi dengan perawi sebelumnya. Lestari (2023) membahas kriteria ketersambungan sanad menurut Imam al-Bukhari dan Imam Muslim yang menunjukkan adanya pertimbangan metodologis dalam menilai hubungan

antara guru dan murid. Sementara itu, *jarh wa ta'dil* digunakan untuk menilai keadaan perawi, baik dari sisi kelemahan maupun sifat-sifat yang mendukung diterimanya periwayatan. Ahmad dan Ilyas (2025) membahas teori dan penerapan *jarh wa ta'dil* dalam kritik sanad hadis. Adapun kredibilitas perawi berkaitan dengan kelayakan dan kemampuan seseorang dalam menjaga serta menyampaikan hadis secara tepat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan perlu diperhatikan agar penilaian terhadap kualitas hadis tidak hanya didasarkan pada satu unsur.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai kritik sanad perlu dilakukan untuk memahami bagaimana kesinambungan sanad diperiksa, bagaimana kualitas perawi dinilai melalui *jarh wa ta'dil*, serta bagaimana kredibilitas perawi memengaruhi penilaian terhadap suatu riwayat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan urgensi kritik sanad dengan memusatkan pembahasan pada *ittisal al-sanad*, *jarh wa ta'dil*, dan kredibilitas perawi. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara ketiga aspek tersebut dalam proses penilaian kualitas hadis serta pentingnya menerapkan metode kritik sanad secara teliti dan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kritik sanad hadis, *ittisal al-sanad*, *jarh wa ta'dil*, dan kredibilitas perawi. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, teori, dan metode yang digunakan dalam kajian kritik sanad tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Sumber data yang digunakan berupa artikel ilmiah dan literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menghubungkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan memperhatikan pengertian, fungsi, serta kriteria yang digunakan dalam menilai kesinambungan sanad dan kualitas para perawi. Selanjutnya, hasil kajian disusun secara sistematis untuk menjelaskan keterkaitan antara ketersambungan sanad, penilaian kualitas perawi, dan kredibilitas perawi dalam menentukan kualitas periwayatan hadis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya penerapan kritik sanad secara teliti dan menyeluruh dalam kajian ilmu hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Urgensi Kritik Sanad

Kritik sanad merupakan salah satu bagian penting dalam kajian ilmu hadis yang bertujuan meneliti jalur periwayatan suatu hadis untuk mengetahui kualitas dan keabsahannya. Sanad adalah rangkaian orang yang meriwayatkan hadis dari satu perawi kepada perawi berikutnya hingga sampai kepada sumber periwayatannya. Dalam penelitian hadis, sanad tidak cukup hanya diketahui urutannya, tetapi perlu diperiksa apakah hubungan antarprawi benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan apakah orang-orang yang meriwayatkannya memiliki kualitas yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, kritik sanad menjadi salah satu langkah untuk menilai apakah suatu hadis dapat diterima atau perlu diteliti lebih lanjut.[1]

Pentingnya kritik sanad berkaitan dengan proses periwayatan hadis yang melibatkan banyak orang dan berlangsung melalui jalur yang berbeda-beda. Setiap perawi mempunyai keadaan, kemampuan mengingat, dan tingkat ketelitian yang tidak selalu sama. Karena itu, ulama hadis mengembangkan metode penelitian untuk memeriksa kesinambungan sanad sekaligus menilai keadaan para perawinya. Penelitian tersebut dilakukan agar hadis yang digunakan sebagai dasar pemahaman dan pengamalan ajaran Islam memiliki riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kritik sanad bukan sekadar mencari kekurangan perawi, melainkan upaya ilmiah untuk menjaga ketelitian dalam menerima dan menilai hadis.[2] Dalam praktiknya, kritik sanad berkaitan dengan beberapa aspek, yaitu pemeriksaan ketersambungan sanad (ittisal al-sanad), penilaian terhadap perawi melalui jarh wa ta'dil, serta pemeriksaan kemungkinan adanya kejanggalan (syudzudz) dan cacat tersembunyi ('illat). Aspek-aspek tersebut saling mendukung karena sanad yang tampak bersambung belum tentu langsung menunjukkan bahwa hadis tersebut sahih. Kualitas para perawi dan keadaan riwayatnya juga harus diperiksa. Oleh sebab itu, penilaian hadis perlu dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan satu unsur saja.[3]

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman mengenai kritik sanad perlu disertai dengan pembahasan yang lebih mendalam tentang cara ulama hadis menilai kesinambungan sanad dan kualitas para perawi. Ittisal al-sanad menjadi aspek awal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui apakah hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya dapat dibuktikan.

[1]Hedhri Nadhiran, 'KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis', 1996, pp. 1–14.
[2]Muh Tasbih and Zaenab Abdullah, 'Kajian Metodologi Kritik Sanad Dalam Tradisi Ilmu Hadis', pp. 1–10.
[3]Puput Dwi Lestari, 'Kriteria Ittisal Al-Sanad Menurut Bukhari Dan Muslim Serta Transformasinya Di Kitab-Kitab Mu'tabarah', 14 (2023), pp. 61–72.

Selanjutnya, jarh wa ta'dil berperan dalam memberikan penilaian terhadap keadaan perawi, baik dari segi kelebihan maupun kelemahannya. Penilaian tersebut juga berkaitan dengan kredibilitas perawi, terutama dalam hal kejujuran dan ketelitian ketika menerima, menjaga, serta menyampaikan hadis. Ketiga aspek ini perlu dipahami secara bersamaan karena memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses kritik sanad. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ittisal al-sanad, jarh wa ta'dil, dan kredibilitas perawi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode kritik sanad diterapkan dalam menilai kualitas hadis secara cermat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ittisal al-Sanad

Ittisal al-sanad berarti ketersambungan sanad, yaitu hubungan periwayatan antara seorang perawi dengan perawi sebelumnya yang dapat ditelusuri hingga sumber hadis. Ketersambungan ini menjadi salah satu syarat penting dalam menilai kualitas hadis karena menunjukkan bahwa jalur periwayatan tidak terputus. Sebaliknya, apabila terdapat perawi yang hilang atau hubungan periwayatan antara dua perawi tidak dapat dibuktikan, sanad tersebut perlu diteliti lebih lanjut. Pemeriksaan ini membantu ulama mengetahui apakah suatu hadis benar-benar diriwayatkan melalui rangkaian periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Lestari, 2023, hlm. 63–65). Untuk menilai ketersambungan sanad, peneliti hadis perlu memeriksa hubungan antara guru dan murid, masa hidup para perawi, serta bentuk penyampaian hadis yang digunakan. Informasi mengenai tempat dan masa hidup perawi juga dapat membantu memperkirakan kemungkinan terjadinya pertemuan antara mereka. Selain itu, penggunaan ungkapan periwayatan atau sigat tahammul wa al-ada' perlu diperhatikan karena dapat memberikan petunjuk mengenai cara seorang perawi menerima dan menyampaikan hadis. Unsur-unsur tersebut digunakan bersama-sama untuk menilai apakah hubungan periwayatan dapat diterima, bukan sekadar mengandalkan kesamaan masa hidup.

Dalam pembahasan ketersambungan sanad, terdapat perbedaan kriteria antara Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Berdasarkan kajian Lestari, Imam al-Bukhari mensyaratkan adanya pertemuan antara guru dan murid, setidaknya satu kali, sedangkan Imam Muslim dinilai menerima kemungkinan ketersambungan apabila guru dan murid hidup pada masa yang sama (mu'asharah), meskipun pertemuan langsung tidak dipersyaratkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ulama hadis memiliki ketelitian dan pertimbangan metodologis dalam menilai hubungan periwayatan. Namun, kesamaan masa hidup saja tetap perlu dipahami sebagai bagian dari pemeriksaan, bukan bukti tunggal bahwa seluruh jalur periwayatan otomatis bersambung. (Lestari, 2023, hlm. 65). Ketersambungan sanad juga tidak boleh dipahami sebagai satu-satunya ukuran kesahihan hadis. Sanad yang bersambung masih harus diperiksa dari segi keadilan dan ketelitian perawi serta kemungkinan adanya kejanggalan dan cacat tersembunyi. Dengan kata lain, ittisal al-sanad memastikan bahwa hubungan periwayatan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan aspek lainnya membantu menentukan apakah riwayat tersebut memenuhi persyaratan kualitas hadis yang diterima. Karena itu, pemeriksaan sanad perlu dilakukan secara berurutan dan menyeluruh agar kesimpulan mengenai kualitas hadis tidak terburu-buru.[4]

Jarh wa Ta'dil

Jarh wa ta'dil merupakan ilmu dalam kajian hadis yang digunakan untuk menilai keadaan dan kualitas para perawi, baik dari sisi kelemahan maupun kelebihan mereka. Secara umum, al-jarh berarti penilaian yang menunjukkan adanya kekurangan atau kelemahan pada seorang perawi, sedangkan al-ta'dil berarti penilaian yang menunjukkan bahwa seorang perawi memiliki sifat-sifat yang mendukung diterimanya periwayatan. Melalui ilmu ini, ulama hadis dapat menilai apakah seorang perawi layak dipercaya atau terdapat persoalan yang memengaruhi kualitas riwayatnya. Dengan demikian, jarh wa ta'dil menjadi bagian penting dari kritik sanad karena kualitas hadis juga berkaitan erat dengan kualitas orang-orang yang menyampaikannya. Penilaian dalam jarh wa ta'dil tidak dilakukan secara sembarangan atau hanya berdasarkan pendapat pribadi. Seorang kritikus hadis perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang ilmu hadis, memahami keadaan para perawi, serta menggunakan dasar penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian juga perlu memperhatikan informasi mengenai rekam jejak perawi dan pendapat ulama yang telah meneliti periwayatannya. Oleh sebab itu, kritik terhadap seorang perawi harus dilakukan secara hati-hati dan proporsional, bukan karena ketidaksukaan atau prasangka tertentu. Prinsip ini memperlihatkan bahwa jarh wa ta'dil merupakan metode penilaian ilmiah yang mengutamakan bukti dan ketelitian.

Dalam penerapannya, al-jarh digunakan untuk menjelaskan kelemahan seorang perawi yang dapat memengaruhi penerimaan riwayatnya. Kelemahan tersebut dapat berkaitan dengan kejujuran, ketelitian, atau kemampuan menjaga dan menyampaikan hadis. Sementara itu, al-ta'dil digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang perawi memiliki sifat yang mendukung penerimaan periwayatannya.

[4] Lestari, 'KRITERIA ITTISAL AL-SANAD MENURUT BUKHARI DAN MUSLIM SERTA TRANSFORMASINYA DI KITAB-KITAB MU'TABARAH'.

Kedua penilaian ini saling melengkapi karena peneliti tidak hanya mencari kelemahan perawi, tetapi juga mempertimbangkan kualitas positif yang dimilikinya. Hasil penilaian tersebut membantu ulama menentukan kedudukan seorang perawi dalam jalur periwayatan hadis.[5] Penilaian jarh wa ta'dil juga memiliki tingkatan yang menunjukkan perbedaan kualitas perawi. Artinya, penilaian terhadap seorang perawi tidak selalu hanya terbagi menjadi dua kategori, yaitu dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya, tetapi memiliki rincian sesuai dengan tingkat penilaian ulama. Perbedaan penilaian antara para kritikus juga perlu dipahami berdasarkan alasan dan bukti yang mereka gunakan. Karena itu, peneliti hadis perlu melihat penilaian tersebut secara menyeluruh sebelum menentukan kedudukan seorang perawi. Pendekatan ini penting agar kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu pendapat tanpa mempertimbangkan dasar penilaiannya.[6]

Dengan demikian, jarh wa ta'dil memiliki fungsi utama untuk membantu memastikan bahwa periwayatan hadis disampaikan oleh orang-orang yang memiliki kualitas yang memadai. Ilmu ini juga menunjukkan pentingnya verifikasi informasi dalam tradisi keilmuan Islam. Setiap riwayat perlu diperiksa melalui kaidah yang telah dikembangkan oleh ulama hadis agar penerimaan atau penolakannya memiliki dasar yang jelas. Melalui proses tersebut, penilaian terhadap hadis dapat dilakukan dengan lebih terarah dan tidak hanya berdasarkan anggapan bahwa suatu riwayat benar karena telah disampaikan oleh seseorang.[7]

Kredibilitas Perawi

Kredibilitas perawi adalah tingkat kelayakan dan keterpercayaan seseorang dalam meriwayatkan hadis. Penilaian kredibilitas tidak hanya memperhatikan apakah seorang perawi dikenal sebagai orang yang jujur, tetapi juga apakah ia memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga dan menyampaikan riwayat. Dalam ilmu hadis, dua unsur penting yang digunakan untuk menilai kualitas perawi adalah 'adalah dan dhabt. 'Adalah berkaitan dengan integritas atau kelayakan moral perawi, sedangkan dhabt berkaitan dengan ketelitian dan kemampuannya dalam menjaga riwayat. Kedua unsur ini menjadi pertimbangan penting dalam menilai apakah periwayatan seorang perawi dapat diterima.

Pertama, 'adalah menunjukkan bahwa seorang perawi memiliki sifat yang mendukung keterpercayaannya dalam menyampaikan hadis. Dalam pembahasan kriteria kesahihan hadis, Lestari menjelaskan bahwa perawi yang adil berkaitan dengan sifat jujur dan takwa serta tidak melakukan hal-hal yang merusak kelayakannya sebagai perawi. Unsur ini penting karena periwayatan hadis menuntut tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Apabila terdapat bukti yang menunjukkan persoalan serius dalam integritas seorang perawi, keadaan tersebut perlu dipertimbangkan dalam penilaian terhadap riwayatnya. Oleh karena itu, keadilan perawi merupakan salah satu aspek yang harus diperiksa dalam kritik sanad.[8]

Kedua, dhabt berkaitan dengan kemampuan perawi dalam menjaga hadis agar tidak mengalami kekeliruan ketika diterima, diingat, atau disampaikan kembali. Perawi yang memiliki sifat dhabt dituntut mempunyai ketelitian dan kemampuan menjaga riwayat, baik melalui hafalan maupun catatan tertulis. Aspek ini berbeda dari 'adalah: seseorang mungkin dikenal jujur, tetapi masih perlu diteliti apakah ia mampu menyampaikan hadis dengan tepat. Dengan demikian, kejujuran saja belum cukup untuk memastikan kualitas periwayatan apabila kemampuan menjaga dan menyampaikan riwayat belum memenuhi kriteria yang diperlukan.[9]

Selain 'adalah dan dhabt, kredibilitas perawi perlu ditelaah dengan mempertimbangkan riwayat yang disampaikannya dan hasil penilaian para ulama hadis. Penelitian tidak hanya berhenti pada informasi mengenai identitas perawi, tetapi juga menelusuri keadaan periwayatannya serta kemungkinan adanya kekeliruan atau pertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat. Dalam hal ini, ilmu jarh wa ta'dil membantu memberikan gambaran tentang kualitas perawi, sedangkan pemeriksaan sanad dan riwayat membantu menilai apakah hadis tersebut memenuhi persyaratan yang diperlukan. Penilaian kredibilitas, dengan demikian, merupakan proses yang memerlukan beberapa pertimbangan yang saling melengkapi.[10]

Kredibilitas perawi berhubungan erat dengan penentuan kualitas hadis, tetapi penilaian terhadap satu perawi tidak boleh langsung dijadikan satu-satunya dasar untuk menetapkan status keseluruhan hadis. Peneliti tetap perlu memeriksa kesinambungan sanad, kualitas perawi lainnya, serta kemungkinan adanya syudzudz dan 'illat. Suatu sanad yang bersambung dan terdiri atas perawi yang dinilai baik masih perlu diperiksa secara menyeluruh untuk memastikan tidak terdapat persoalan lain yang memengaruhi kesahihan riwayat.

[5] Muhammad Imaduddin and others, 'Teori Dan Metodologi Sanad Hadis : Kajian Jarḥ Wa Ta ' Dīl', 6 (2023), pp. 154–70, doi:10.32506/johs.v6i2-05.
[6] Ismail Ahmad and Abustani Ilyas, 'Kritik Sanad Dalam Studi Hadist: Teori Jarh Wa Ta'dil Dan Aplikasinya', 02 (2025), pp. 718–30.
[7] Vol No April-juni Hal and others, 'Al-Jarh Wa Al - Ta ' Dil Dalam Studi Hadis : Metode Penilaian Perowi Hadis', 3.4 (2026), pp. 1265–74.
[8] lestari, 'Kriteria Ittisal Al-Sanad Menurut Bukhari Dan Muslim Serta Transformasinya Di Kitab-Kitab Mu'tabarah'.
[9] Hal and others, 'Al-Jarh Wa Al - Ta ' Dil Dalam Studi Hadis : Metode Penilaian Perowi Hadis'.
[10] Ahmad and Ilyas, 'Kritik Sanad Dalam Studi Hadist: Teori Jarh Wa Ta'dil Dan Aplikasinya'.

Karena itu, kredibilitas perawi merupakan bagian penting dari penilaian hadis, tetapi tetap berada dalam satu rangkaian metode kritik sanad.[11]

Dengan demikian, penilaian kredibilitas perawi harus dilakukan secara cermat dan tidak hanya didasarkan pada satu aspek tertentu. Peneliti perlu memahami latar belakang perawi, memperhatikan penilaian ulama hadis, serta mengkaji kemampuan perawi dalam menjaga dan menyampaikan riwayat. Pemahaman terhadap 'adalah dan dhabt juga membantu menjelaskan bahwa keterpercayaan dalam periwayatan hadis mencakup integritas moral sekaligus ketelitian dalam menyampaikan informasi. Kedua unsur tersebut saling melengkapi karena perawi yang jujur tetap perlu memiliki kemampuan menjaga riwayat dengan baik. Melalui pemeriksaan yang menyeluruh, penilaian terhadap kredibilitas perawi dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan ilmiah yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kritik sanad bukan sekadar proses memeriksa nama-nama perawi dalam suatu rangkaian sanad, melainkan juga upaya untuk memastikan bahwa setiap perawi memenuhi kriteria yang diperlukan dalam periwayatan hadis. Oleh sebab itu, kajian kredibilitas perawi memiliki peran penting dalam menjaga ketelitian dan kehati-hatian dalam memahami serta menetapkan kualitas hadis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kritik sanad merupakan bagian penting dalam ilmu hadis yang berfungsi untuk meneliti dan menilai kualitas jalur periwayatan suatu hadis. Pemeriksaan sanad diperlukan karena proses penyampaian hadis melibatkan rangkaian perawi yang memiliki keadaan, kemampuan mengingat, dan tingkat ketelitian yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, penerimaan suatu hadis tidak cukup hanya didasarkan pada keberadaan sanad atau banyaknya orang yang meriwayatkannya, tetapi perlu melalui pemeriksaan berdasarkan kaidah ilmu hadis. Melalui kritik sanad, peneliti dapat mengetahui apakah hubungan periwayatan antara para perawi dapat dipertanggungjawabkan dan apakah orang-orang yang menyampaikan hadis memiliki kualitas yang memenuhi persyaratan periwayatan.

Dalam pelaksanaannya, kritik sanad mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu *ittisal al-sanad*, *jarh wa ta'dil*, dan kredibilitas perawi. *Ittisal al-sanad* berperan dalam memeriksa kesinambungan hubungan antara seorang perawi dengan perawi sebelumnya hingga jalur periwayatan dapat ditelusuri. Pemeriksaan ini penting untuk mengetahui kemungkinan adanya keterputusan sanad yang dapat memengaruhi penilaian terhadap hadis. Meskipun demikian, sanad yang bersambung tidak secara otomatis menunjukkan bahwa hadis tersebut sahih karena masih terdapat aspek lain yang harus diperiksa. Dengan demikian, ketersambungan sanad merupakan salah satu unsur penting dalam penilaian hadis, tetapi bukan satu-satunya dasar untuk menentukan kualitasnya.

Aspek berikutnya adalah *jarh wa ta'dil*, yaitu ilmu yang digunakan untuk menilai keadaan para perawi berdasarkan informasi dan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui ilmu ini, peneliti dapat mengetahui kelebihan maupun kelemahan seorang perawi yang berpengaruh terhadap penerimaan riwayatnya. Penilaian tersebut harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan dasar penilaian para ulama hadis, bukan berdasarkan prasangka atau pendapat pribadi semata. Sementara itu, kredibilitas perawi berkaitan dengan kelayakan dan kemampuan seseorang dalam menjaga serta menyampaikan hadis. Dua unsur penting yang perlu diperhatikan adalah keadilan (*'adalah*), yang berkaitan dengan integritas perawi, dan ketelitian (*dhabt*), yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memelihara serta menyampaikan riwayat secara tepat. Kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa kejujuran seorang perawi perlu disertai kemampuan menjaga riwayat agar hadis yang disampaikan tetap sesuai dengan apa yang diterimanya.

Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dalam proses kritik sanad. Pemeriksaan ketersambungan sanad perlu dilengkapi dengan penilaian terhadap kualitas perawi, sedangkan penilaian terhadap perawi juga perlu ditempatkan dalam konteks keseluruhan jalur periwayatan. Selain itu, penelitian hadis perlu memperhatikan kemungkinan adanya kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat tersembunyi ('illat) yang dapat memengaruhi kualitas riwayat. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan kualitas hadis membutuhkan pemeriksaan yang menyeluruh dan tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Setiap aspek harus dipertimbangkan sesuai dengan fungsinya agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar keilmuan yang jelas.

Dengan demikian, kritik sanad bukan sekadar kegiatan mencari kelemahan perawi, melainkan suatu proses ilmiah untuk menjaga ketelitian dalam menerima, meneliti, dan memahami hadis. Pemahaman mengenai *ittisal al-sanad*, *jarh wa ta'dil*, dan kredibilitas perawi dapat membantu mahasiswa serta pembaca dalam memahami cara ulama hadis menilai suatu riwayat berdasarkan kaidah yang telah dikembangkan dalam ilmu hadis. Pada akhirnya, penerapan kritik sanad secara teliti, sistematis, dan menyeluruh diharapkan dapat mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap kualitas periwayatan hadis.

[11] Tasbih and Abdullah, 'Kajian Metodologi Kritik Sanad Dalam Tradisi Ilmu Hadis'.

Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut perlu dipelajari secara terpadu agar penilaian terhadap hadis tidak hanya didasarkan pada satu pertimbangan, tetapi pada keseluruhan unsur yang berkaitan dengan keabsahan jalur periwayatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Ismail, and Abustani Ilyas, (2025) 'Kritik Sanad Dalam Studi Hadist: Teori Jarh Wa Ta'dil Dan Aplikasinya', 02 pp. 718–30

Dwi Agustin, Dewi Kumala, Muhammad Nasir, and Akhmad Supriadi, (2026), 'Al-Jarh Wa Al - Ta ' Dil Dalam Studi Hadis : Metode Penilaian Perowi Hadis', 3.4

Hafid, Erwin, (2026). 'Kritik Sanad Dan Matan Dalam Penentuan Kesahihan Hadis', 8.2 pp. 71–82

Imaduddin, Muhammad, Khairul Hafiz Akbar, Thaha Saifuddin, and others, (2023). 'Teori Dan Metodologi Sanad Hadis : Kajian Jarḥ Wa Ta ' Dīl', 6pp. 154–70, doi:10.32506/johs.v6i2-05

Lestari, Puput Dwi, (2023). 'Kriteria Ittisal Al-Sanad Menurut Bukhari Dan Muslim Serta Transformasinya Di Kitab-Kitab Mu'tabarah', 14 pp. 61–72

Nadhiran, Hedhri, 1996. 'KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis',pp. 1–14

Tasbih, Muh, and Zaenab Abdullah, 'Kajian Metodologi Kritik Sanad Dalam Tradisi Ilmu Hadis', pp. 1–10